

PERAN ETIKA PROFESI DALAM MEMBENTUK CALON GURU MATEMATIKA UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN YANG PROFESIONAL DAN BERKARAKTER

Rizkiyya Ramadhani¹, Selsa Yulianingsih², Jihan Ulayya³, Muhammad Iqbal
Nashrulloh⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹rizkiyya.ramadhani25012@mhs.uingusdur.ac.id

²selsa.yulianingsih25013@mhs.uingusdur.ac.id

³jihan.ulayya25003@mhs.uingusdur.ac.id

⁴muhammad.iqbal.nashrulloh@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study examines how prospective mathematics teachers view professional ethics in shaping their character and professionalism, particularly in addressing educational challenges in the digital age. The study argues that professional ethics serves as an important moral foundation, not merely an administrative rule. Using a descriptive qualitative approach, semi-structured interviews were conducted with mathematics education students at UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan who had completed a professional ethics course. Prospective teachers viewed professional ethics as a foundation for identity formation that fosters objectivity, pedagogical responsibility, honesty, patience, and empathy. However, implementation in the field faces several challenges, including suboptimal emotional management in the classroom, the still-abstract nature of mathematics delivery, and technological-structural issues. This study is still limited to prospective teachers from one Islamic state university, thus limiting broader generalizations. Pragmatically, this implies that mathematics teacher training must design professional ethics courses contextually and reflectively, bridging abstract pedagogical ethical values with the realities of the digital-age classroom.

Keywords: *Prospective Teachers, Professional Ethics of Teachers, Mathematics Education, Professional, Character.*

ABSTRAK

Studi ini meneliti bagaimana calon guru matematika memandang etika profesi guru dalam membentuk karakter dan profesionalisme mereka, khususnya dalam mengatasi tantangan pendidikan di era digital. Studi ini berpendapat bahwa etika profesi berfungsi sebagai landasan moral yang penting, bukan sekadar aturan administratif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan mahasiswa pendidikan matematika di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah menyelesaikan mata kuliah etika profesi guru. Calon guru memandang etika profesi sebagai landasan pembentuk identitas yang menumbuhkan objektivitas, tanggung jawab pedagogis, kejujuran, kesabaran, dan empati. Namun, implementasi di lapangan menghadapi beberapa tantangan, termasuk manajemen emosi di kelas yang kurang optimal, penyampaian

matematika yang masih abstrak, dan masalah teknologi-struktural. Studi ini masih terbatas pada calon guru dari satu universitas negeri Islam, sehingga membatasi generalisasi yang lebih luas. Secara pragmatis, hal ini menyiratkan bahwa pelatihan guru matematika harus merancang mata kuliah etika profesi secara kontekstual dan reflektif, menjembatani nilai-nilai etika pedagogis abstrak dengan realitas kelas di era digital.

Kata Kunci: Calon Guru, Etika Profesi Guru, Pendidikan Matematika, Profesional, Berkarakter.

A. Pendahuluan

Guru sebagai teladan karakter bagi para siswa memegang peranan yang signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral dan kepribadian di lingkungan sekolah. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan, banyak fenomena mengindikasikan minimnya profesionalisme pada sosok pendidik, meskipun mereka memiliki berbagai gelar akademik, capaian prestasi, medali, serta penguasaan terhadap pengetahuan konten yang memadai (Annisa et al., 2021). Fenomena ini menjadi alarm bagi dunia pendidikan bahwa kompetensi kognitif yang tinggi tidak serta-merta menjamin integritas seorang pengajar. Di abad ke-21 ini, kebutuhan terhadap guru matematika semakin beragam dan kompleks. Mereka bukan sekadar transformator rumus, melainkan berperan sebagai pendamping pembelajaran, motivator, sekaligus inspirator yang membentuk karakter siswa selama proses belajar mengajar. Guru matematika dituntut untuk membangun suasana belajar yang inklusif dan suportif terhadap setiap pertanyaan yang muncul, serta memiliki empati terhadap masalah dan tantangan yang tengah dialami siswa saat belajar.

Kondisi tersebut menjadi tantangan besar, khususnya bagi mahasiswa calon guru matematika. Karakteristik ilmu matematika yang sarat dengan konsep-konsep abstrak menuntut calon guru untuk memiliki tingkat kesabaran dan ketekunan yang tinggi saat menyampaikan materi agar tidak menimbulkan kecemasan belajar pada siswa (Yunita et al., 2021). Oleh karena itu, setiap pendidik diharapkan memiliki tingkat profesionalisme yang kokoh untuk dapat menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin rumit di zaman modern ini (Narendradhuhita et al., 2024). Atas dasar urgensi tersebut, artikel ini ditulis untuk mengkaji bagaimana kesiapan moral dan etika para calon guru ini dibentuk sebelum mereka terjun ke dunia profesi yang sesungguhnya. Pendidikan guru matematika pada hakikatnya tidak boleh hanya diarahkan pada pemahaman konsep dan keberhasilan teknis dalam mengajar, melainkan harus menyentuh ranah pembentukan integritas moral dan kepribadian yang layak diteladani.

Dalam konteks regulasi di Indonesia, profesi guru didasari oleh kode etik formal yang berisi pedoman perilaku wajib bagi setiap guru dalam

melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional. Kode etik guru di Indonesia ini ditetapkan secara kolektif melalui kongres yang dihadiri oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dari seluruh wilayah (Wahyu et al., 2021). Tinjauan literatur menunjukkan bahwa etika profesi guru menjadi pedoman yang paling utama dalam mewujudkan seorang pendidik agar tidak semata-mata mahir hanya dalam ranah akademis, namun memegang kualitas nilai-nilai etis yang kuat (Lakuana & Laeh, 2025). Namun, menjadi guru yang profesional dan layak dijadikan teladan bukanlah hal yang sederhana karena memerlukan pemahaman mendalam tentang latar belakang pemikiran bidang pendidikan serta komitmen personal yang kuat (Ayu Listiyana Wahyuni et al., 2020). Di sinilah letak dinamika kontroversialnya: etika profesi sering kali hanya dipandang oleh mahasiswa sebagai materi teoretis formalitas di bangku perkuliahan, bukan sebagai prinsip hidup yang diinternalisasi. Padahal, mahasiswa pendidikan adalah agen pembaharuan dan pemegang amanah yang akan menjadi generasi penerus pendidik. Dalam pelaksanaan pembentukan identitas profesionalnya, mahasiswa calon guru tidak cukup hanya mempelajari bagaimana menjadi guru yang berkualitas secara teknis, melainkan dengan cara mereka dapat berperan sebagai sosok yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan secara nyata serta menjunjung etika yang telah ada

(Lakuana & Laeh, 2025). Bekal etika ini harus matang sejak masa perkuliahan agar tidak terjadi disorientasi moral saat mereka menghadapi realitas dunia kerja.

Guna menjembatani urgensi teoretis dan praktis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memetakan secara mendalam perspektif mahasiswa calon guru matematika terkait peran, tantangan etika profesi, serta pembentukan karakter mereka. Kontribusi utama dari makalah ini adalah memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana calon guru menginternalisasi etika keguruan, yang dapat menjadi masukan berharga bagi pengembangan kurikulum LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara secara intensif untuk memaparkan beragam perspektif subjektif dari mahasiswa.

Untuk memberikan gambaran yang utuh bagi pembaca dari berbagai disiplin ilmu, makalah ini terstruktur ke dalam beberapa bagian utama. Setelah pendahuluan ini, metodologi penelitian kualitatif akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Selanjutnya, hasil wawancara dan analisis mendalam mengenai pemaknaan etika akan disajikan pada aspek hasil serta pembahasan. Penulisan ini ditutup pada bagian kesimpulan utama yang menyoroti bahwa pendidikan etika profesi bagi mahasiswa bukan sekadar formalitas

akademik, melainkan instrumen vital dalam pembentukan karakter dan identitas profesional calon guru matematika demi masa depan pendidikan yang lebih humanis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena peran etika profesi keguruan dalam membentuk calon guru matematika yang profesional dan berkarakter. Kontribusi peneliti dalam penulisan ini adalah sebagai sarana utama dalam memperoleh data penuh melalui interaksi langsung dengan informan secara langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Tadris Matematika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan selama satu bulan.

Subjek penelitian atau narasumber ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi Tadris Matematika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, (2) sudah menempuh maupun lulus mata kuliah Etika Profesi Keguruan, serta (3) bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sebanyak 4 orang mahasiswa sebagai informan utama dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen dilakukan melalui wawancara terstruktur namun fleksibel (semi-terstruktur). Pengumpulan data dieksplorasi menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terbuka dan terarah sesuai fokus penelitian. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dan catatan lapangan atas persetujuan informan guna menjaga keaslian data. Untuk menjamin validitas dan keabsahan hasil penelitian, dilakukan pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi.

Proses pengolahan data yang diimplementasikan adalah pengkajian data deskriptif-kualitatif model Miles dan Huberman, yang melalui tiga langkah analisis: reduksi data, penyusunan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data mentah hasil transkrip wawancara dipilah, difokuskan, dan dikelompokkan sesuai dengan tema peran etika profesi. Berikutnya, data yang telah melalui proses reduksi ditampilkan secara terstruktur dan sistematis guna mendukung proses analisis dan disajikan dalam bentuk teks naratif. Tahap terakhir yaitu penyusunan kesimpulan dan validasi data berdasarkan hasil analisis bermakna yang muncul secara konsisten dari hasil eksplorasi data di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan rekonstruksi empiris dari rangkaian wawancara mendalam yang dilakukan bersama empat mahasiswa program studi Pendidikan Matematika yang telah menyelesaikan mata kuliah Etika Profesi Keguruan. Seluruh untaian pemikiran, pengalaman, serta dinamika psikologis narasumber disajikan berdasarkan subbagian tema yang ditemukan di lapangan.

1. Pemahaman Calon Guru terhadap Esensi Etika Profesi

Berdasarkan data wawancara, seluruh narasumber menunjukkan pemahaman yang sangat positif. Etika profesi tidak lagi dipahami sebagai aturan administratif atau formalitas semata, melainkan sebagai dasar moral yang membentuk identitas, kompas moral, dan komitmen seorang guru.

Narasumber secara konsisten menyebutkan bahwa etika merupakan bekal esensial sebelum terjun ke dunia pendidikan. Hal ini terkonfirmasi dari kutipan langsung berikut:

"Menurut saya etika profesi keguruan itu sangat penting, karena itu merupakan dasar utama bagi calon guru."
(Narasumber 1)

"Etika profesi penting apalagi kita sebagai mahasiswa keguruan yang nantinya bakal menjadi

guru jadi bisa menjadi bekal untuk nantinya."
(Narasumber 3)

"Etika profesi bukan sekadar aturan formal, melainkan kompas moral yang mendasari setiap tindakan pendidik."
(Narasumber 4)

Mahasiswa menilai seorang pendidik yang baik tidak hanya dituntut menguasai substansi materi, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui tindakan dan keputusan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Kontribusi Etika Profesi terhadap Profesionalisme dan Karakter

Secara spesifik, internalisasi nilai-nilai etika profesi berkontribusi langsung terhadap pembentukan jati diri dan profesionalisme mahasiswa calon guru matematika melalui lima dimensi utama:

2.1. Penetapan Tolok Ukur Kinerja dan Konsistensi Pedagogis

Etika profesi memberikan pemahaman nyata mengenai kode etik dan kompetensi utama guru. Kesadaran ini tecermin dari pernyataan narasumber:

"Karena dari mata kuliah etika profesi sangat membantu untuk bekal kita menjadi guru matematika

karena kan disitu udah ada mengenai kompetensi guru kode etik guru." (Narasumber 3)

"Etika bisa membentuk profesionalisme guru karena membantu guru menjadi sadar akan peran sama tanggung jawabnya sebagai pendidik." (Narasumber 2)

2.2. Objektivitas Kinerja Pengajaran

Etika membangun kesadaran bagi calon guru untuk menjaga performa kerja agar tetap objektif dan tidak terpengaruh oleh kondisi psikologis personal:

"Tanpa etika, seorang guru mungkin hanya bekerja berdasarkan suasana hati (mood). Dengan etika, kita didorong untuk bersikap objektif, menghargai waktu, dan terus mengembangkan kompetensi." (Narasumber 4)

"Guru akan berusaha untuk menjalankan tugasnya semaksimal mungkin secara profesional sesuai dengan kompetensi guru." (Narasumber 2)

2.3. Pengendalian Emosional dan Kedewasaan Moral

Etika berfungsi sebagai pedoman perilaku agar calon

guru mampu mengontrol diri dan menunjukkan kedewasaan moral dalam interaksi sosial:

"Guru tidak boleh membedakan-bedakan siswa, harus menjaga sikap dan menghargai rekan kerja." (Narasumber 1)

2.4. Transformasi Karakter dan Integritas

Penguasaan etika sejak bangku kuliah memicu transformasi personal pada diri mahasiswa dari sekadar pengajar teks menjadi pendidik yang berintegritas:

"Saya menjadi lebih sadar pentingnya bersikap jujur, sabar, dan juga peduli terhadap orang lain." (Narasumber 1)

"Kejujuran dalam penilaian dan konsistensi dalam mematuhi aturan sekolah adalah bentuk nyata dari integritas yang diasah sejak dini." (Narasumber 4)

"Etika ini membentuk diri saya menjadi lebih baik." (Narasumber 3)

2.5. Penguatan Empati dan Nilai Kemanusiaan

Pemahaman etika mendorong mahasiswa untuk melihat siswa secara humanis serta berkomitmen menciptakan ruang kelas yang inklusif:

"Ketika ada murid yang sulit memahami materi,

saya bukan malah memberikan tekanan, tetapi justru memberi dukungan." (Narasumber 2)

"Etika mengajarkan kita untuk melihat siswa sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar angka di buku nilai saja." (Narasumber 4)

"Aspek penting lainnya adalah menyadari bahwa sebagai calon guru, kita akan menjadi panutan bagi siswa." (Narasumber 1)

3. Tantangan Implementasi Etika dalam Praktik Lapangan

Meskipun memiliki tingkat kesadaran etis yang tinggi, para calon guru menghadapi realitas lapangan yang menantang. Tantangan tersebut terbagi ke dalam tiga dimensi utama:

3.1. Tantangan Emosional dan Kondisional kelas:

Menghadapi siswa yang tidak siap belajar di kelas.

"Kita harus bisa mengontrol emosi kita... Seperti yang saya alami ya pada saat siswa datang les dalam kondisi tidak siap belajar, seperti rasa mengantuk atau kurang bersemangat maka guru itu harus bisa mengendalikan

emosinya..."
(Narasumber 2)

3.2. Tantangan Pedagogis Karakteristik Materi:

Menghadapi resistensi siswa terhadap mata pelajaran matematika yang abstrak.

"Lebih susah memahami siswa yang susah memahami pembelajaran matematika."
(Narasumber 3)

3.3. Tantangan Konsistensi dan Era Digital:

Menjaga idealisme etis di lingkungan sekolah serta menjaga batasan maya.

"Tantangan yang paling besar adalah menjaga konsistensi kita dalam menerapkan etika, terutama saat menghadapi siswa yang beragam karakternya."
(Narasumber 1)

"Menjaga privasi siswa di era media sosial juga menjadi tantangan teknis yang membutuhkan kedewasaan etis."
(Narasumber 4)

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa penguasaan mahasiswa calon guru matematika terhadap etika profesi telah bergerak dari sekadar

kepatuhan legal-formal menuju internalisasi nilai secara mendalam (substentif). Penemuan ini selaras dengan studi (Lakuana & Laeh, 2025) yang menegaskan bahwa etika profesi merupakan landasan utama untuk mewujudkan guru yang bukan hanya unggul dalam bidang keilmuan, melainkan juga menjunjung tinggi kode etik dan tanggung jawab moral. Internalisasi nilai semacam ini bukan proses instan, melainkan membutuhkan pengalaman belajar yang transformatif dan reflektif (Cai et al., 2022). Konstruksi "kompas moral" yang diutarakan oleh narasumber mengindikasikan bahwa matakuliah Etika Profesi di universitas telah berhasil menanamkan orientasi nilai sebagai pemandu tindakan atau *sensor etis* sebelum mereka menghadapi lingkungan persekolahan yang sesungguhnya. Penelitian ini dioptimalkan dengan adanya kajian (Annisa et al., 2021) yang secara spesifik menunjukkan bahwa pembelajaran etika dan profesi berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian mahasiswa calon guru matematika. Sejalan dengan itu, (Abdul Haris & Nurhasan, 2026) melalui systematic literature review menemukan bahwa profesionalisme guru yang mencakup kompetensi kepribadian berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yang semakin menegaskan urgensi pembinaan etika sejak masa pra-jabatan.

Poin krusial yang melengkapi diskursus ini adalah bagaimana etika

memengaruhi profesionalisme pengajaran. Mengacu pada ketentuan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1), seorang pendidik wajib menguasai empat kompetensi dasar (Hafsah M. Nur & Nurul Fatonah, 2023). Dalam konteks ini, etika profesi tidak sekadar menjadi pelengkap administratif, melainkan berfungsi sebagai prinsip atau norma yang diakui sebagai dasar serta petunjuk karakter untuk para pendidik pada saat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka (Alamsyah et al., 2023). Korelasi antara aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan moral guru pada keempat kompetensi dasar, telah ditelaah secara empiris oleh (Francisca & Ajisuksmo, 2015) yang menemukan bahwa integrasi ketiga komponen tersebut menjadi prasyarat bagi guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara autentik di kelas.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menganggap norma-norma etika tersebut sebagai jembatan yang menyatukan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Ketika prinsip etis ini diinternalisasi, performa mengajar tidak lagi didikte oleh fluktuasi suasana hati (*mood*), melainkan oleh objektivitas dan tanggung jawab profesi yang konstan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lukman, 2024) bahwa komitmen etis berkorelasi positif dengan stabilitas dan peningkatan kinerja mengajar di kelas. Lebih jauh, (Suharyanti, n.d.) membuktikan secara kuantitatif bahwa kompetensi kepribadian guru yang

merupakan manifestasi dari penghayatan etika profesi berkontribusi signifikan terhadap kinerja guru. Temuan tersebut diperkuat oleh (Syaputri Dwi et al., 2025) yang menganalisis implementasi kompetensi pedagogik berbasis etika dan menemukan bahwa guru yang memahami etika pedagogik cenderung lebih responsif secara emosional terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta menerapkan metode yang lebih adil dan bervariasi.

Lebih lanjut, temuan mengenai pentingnya pengendalian emosi dan empati di ruang kelas mengonfirmasi teori dari (Socokett, 2012) yang menyatakan bahwa profesionalisme guru diukur dari tingkat kedewasaan moralnya. Kedewasaan moral ini menemukan urgensinya yang unik dalam konteks pendidikan matematika. (Yassar et al., 2018) secara spesifik mengkaji kecerdasan emosional guru matematika dan menemukan bahwa guru matematika yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu membangun kondisi kelas yang nyaman bagi siswanya, yaitu saat siswa tidak merasa cemas maupun tertekan, sehingga mereka dapat menikmati setiap materi yang diajarkan. Matematika sering kali dipersepsikan oleh siswa sebagai mata pelajaran yang abstrak, kaku, dan penuh tekanan. (Wahyu et al., 2021) mengemukakan bahwa pada abad 21, guru matematika dituntut tidak hanya menguasai kecakapan teknis, tetapi juga mampu mengedepankan

kompetensi karakter dan etika dalam setiap proses pembelajaran. Ketika calon guru matematika berhadapan dengan hambatan belajar (*learning obstacles*) siswa, etika profesi mentransformasi respons mereka: dari yang semula berpotensi memberikan tekanan menjadi tindakan pedagogis yang penuh empati, kesabaran, dan pemberian motivasi. Hal ini memperkuat argumen (Munawir et al., 2025) mengenai pentingnya relasi interpersonal yang positif antara guru dan murid demi tercapainya iklim kelas yang kondusif.

Temuan lain yang tak kalah penting adalah peran *role model* dalam proses internalisasi nilai. (Gunawan et al., 2019) menegaskan bahwa internalisasi nilai moral pada peserta didik dan calon guru sangat dipengaruhi oleh keteladanan dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Ini berarti dosen pengampu matakuliah Etika Profesi sendiri dituntut untuk menjadi model etis yang hidup bukan sekadar penyampai teori agar proses internalisasi dapat berlangsung secara autentik. Dalam kerangka ini, pendekatan berbasis keteladanan (*exemplary-based approach*) menjadi komplemen yang sangat relevan bagi pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) di LPTK. (Kintoko et al., 2023) juga mempertegas bahwa pengelolaan kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika merupakan kompetensi yang perlu dilatih secara eksplisit, karena kemampuan guru dalam mengelola emosi berdampak

langsung pada motivasi dan keterlibatan belajar siswa.

Namun, penelitian ini juga menguak sisi krusial mengenai tantangan implementasi etika yang sifatnya kontemporer. Tantangan etis bagi calon guru saat ini tidak lagi bersifat individual-personal, melainkan telah bergeser ke ranah struktural dan teknologis. Hal ini terbukti secara empiris melalui kekhawatiran narasumber mengenai batas privasi siswa di era media sosial. Di satu sisi, guru dituntut adaptif secara teknologi; di sisi lain, ada risiko pelanggaran kode etik jika dokumentasi aktivitas kelas di media sosial mengorbankan privasi anak. (Febriani et al., 2025) mengemukakan bahwa kompetensi literasi digital yang baik akan berkontribusi secara positif terhadap pembentukan dan penguatan etika sosial siswa di dunia maya, terlepas dari hal tersebut penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa guru perlu secara aktif membimbing etika digital tersebut. Dalam konteks ini, (Umnia et al., 2026) menemukan bahwa guru-guru di lingkungan pesantren modern secara aktif mengintegrasikan pertimbangan moral dan etis dalam setiap adopsi teknologi digital memilah penggunaan alat digital berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai institusi sebuah model literasi etika digital yang relevan untuk diadaptasi oleh LPTK.

Calon guru juga perlu memahami dimensi kelembagaan dari etika profesinya. (Rivera-piragauta et al., 2020) meneliti komitmen etis dalam

pendidikan virtual dan menemukan bahwa nilai karakter yang mencangkup sikap jujur, bertanggung jawab, memiliki rasa hormat, serta integritas menjadi fondasi utama dalam pengelolaan pembelajaran daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika oleh pendidik di lingkungan virtual memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan pembelajaran tatap muka karena adanya tantangan komunikasi, pengawasan, dan interaksi digital. (Nasrullah et al., 2023) menegaskan dari perspektif pendidikan karakter bahwa guru yang memiliki kompetensi etis yang kuat mampu menjadi unsur yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan etika perilaku siswa, terutama di tengah pengaruh globalisasi yang menggerus nilai-nilai lokal. (Sunardi et al., 2025) dalam kajian fenomenologis terhadap mahasiswa calon guru di Indonesia juga menemukan bahwa pengalaman emosional selama praktik mengajar yang mencakup dimensi moral dan professional secara signifikan membentuk ulang keyakinan dan gaya mengajar para calon pendidik, yang mengafirmasi pentingnya pembelajaran etika yang berbasis pengalaman nyata.

Secara teoretis, implikasi dari penelitian ini menitikberatkan bahwa penyiapan mahasiswa keguruan dalam menyongsong Generasi Emas 2045 tidak boleh hanya berfokus pada penalaran matematis (*mathematical reasoning*), melainkan harus seimbang dengan penalaran moral

(Yunita et al., 2021). Hambatan-hambatan nyata seperti kelas yang tidak ideal dan resistensi siswa terhadap matematika menuntut LPTK untuk tidak sekadar mengajarkan etika sebagai hafalan teori kode etik. Pemaknaan nilai kebangsaan di perguruan tinggi seperti yang dikaji (Takarina et al., 2026) pada Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman reflektif mahasiswa dalam memaknai nilai-nilai luhur berkontribusi pada penguatan identitas profesional mereka, termasuk dalam ranah etika. Dalam kaitannya dengan kesiapan mengajar calon guru, jurnal yang sama (Salsabila et al., 2024) mencatat urgensi literasi informasi yang kritis sebagai bagian dari kesiapan menghadapi tantangan Society 5.0. Oleh karena itu, pembelajaran etika profesi di masa depan harus lebih banyak berbasis studi kasus (*case-based learning*) yang menyimulasikan dilema etis nyata, manajemen emosi di kelas, serta literasi etika digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan etika profesi tidak hanya sebatas aturan normatif, melainkan instrumen krusial dalam membentuk calon guru matematika abad ke-21 yang kompeten, bermoral, dan profesional. Saat ini, tantangan nyata yang ada di lapangan, seperti manajemen emosi, kompleksitas mengajarkan konsep matematika yang abstrak, hingga batas privasi siswa di era digital, menuntut

kesiapan etis yang lebih tinggi dari sekadar penguasaan materi akademis. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran, kesabaran, dan objektivitas secara konsisten terbukti meningkatkan tanggung jawab dan profesionalisme kerja guru. Secara praktis, kerangka kerja pendidikan etika ini dapat diterapkan melalui rekonstruksi kurikulum pendidikan guru matematika. Pendidikan etika harus diintegrasikan secara kontekstual dan reflektif, misalnya melalui studi kasus dilema moral di kelas, simulasi pembelajaran, dan pelatihan literasi digital sebelum mahasiswa terjun ke program praktik lapangan. Implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah perlunya analisis lebih mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran berbasis refleksi etis ini terhadap performa mengajar guru di sekolah. Selain itu, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi perumusan panduan etika digital yang lebih spesifik untuk menghadapi dinamika media sosial antara guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris & Nurhasan. (2026). *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* **PROFESIONALISME GURU DAN PENERAPANNYA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan**. 03(01), 16–23.
- Alamsyah, A., Pettalongi, S. S., & Rustina, R. (2023). Pengaruh Kode Etik dan Kompetensi Terhadap Perilaku Kerja Guru Di Mts Negeri Palu. *Jurnal Integrasi*

- Manajemen Pendidikan*, 2(1), 11–19.
<https://doi.org/10.24239/jimpe.v2i1.1861>
- Annisa, N., Elfariana, R., Triwulan, S. A., Melinia, T., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). Etika Dan Profesi Dalam Membentuk Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Lentera Sriwijaya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(2), 27–37.
<https://doi.org/10.36706/jls.v3i2.14282>
- Ayu Listiyana Wahyuni, Cindy Alya Sari, Dinda Fitri Humaira, Friska Mahatri, & Novita Sari. (2020). Peran Etika dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru Matematika Peran Etika dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 3(2), 99–104.
<https://doi.org/10.35141/jie.v3i2.784>
- Cai, Z., Zhu, J., & Tian, S. (2022). *Preservice teachers' teaching internship affects professional identity : Self-efficacy and learning engagement as mediators*. (November), 1–9.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1070763>
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., & Divania, A. S. (2025). *Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD*. 10, 858–865.
- Francisca, L., & Ajisuksmo, C. R. P. A. (2015). *KETERKAITAN ANTARA MORAL KNOWING, MORAL FEELING, DAN MORAL BEHAVIOR PADA EMPAT KOMPETENSI DASAR GURU*
- THE CORRELATIONS AMONG MORAL KNOWING, MORAL FEELING, AND MORAL BEHAVIOR ON FOUR BASIC COMPETENCIES OF TEACHERS*.
- Gunawan, I., Sauri, S., & Ganeswara, G. M. (2019). *Internalisasi nilai moral melalui keteladanan guru pada proses pembelajaran di ruang kelas*. 18(1), 1–7.
- Hafsah M. Nur, & Nurul Fatonah. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1), 12–16.
- Kintoko, Suprihatiningsih, S., & Harmini, T. (2023). *Volume : 9 Bulan : Februari Tahun : 2023 Mengelola Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Matematika Volume : 9 Nomor : 1 Bulan : Februari Tahun : 2023*. (2012), 109–114.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1152>
- Lakuana, N., & Laeh, A. F. (2025). Etika Profesi Guru Dalam Pandangan Mahasiswa Calon Pendidik. *Damhil Education Journal*, 5(1), 44.
<https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2820>
- Lukman, A. (2024). *Peran Etika Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka The Role Of Teacher Professional Ethics In Improving Teacher Performance At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kolaka*. 1530–1536.
- Munawir, Puspita, S. D. C., & Fitria Intan. (2025). *ETIKA PROFESI GURU TERHADAP PEMBENTUKAN*. 8.
- Narendradhuhita, T. D. D., Wulandari, A., Ikmawati, I., & Untu, Z. (2024). *PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU*

- PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH.* 2, 306–312.
- Nasrullah, A., Dz, A. S., Haedari, A., & Karim, A. (2023). *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Character Education : A Qualitative Study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK).* 12(1), 145–154.
- Rivera-piragauta, J. A., Open, N., & Oliveira, J. M. De. (2020). *The ethical commitment of virtual education.*
- Salsabila, A., Hidayati, S. N., & Aulia, E. V. (2024). *Analisis Kemampuan Literasi Informasi Siswa SMP dalam Menghadapi Pembelajaran di Era Society 5 . 0.* 4(2).
- Socket, H. (2012). *Pengetahuan dan Kebajikan dalam Pengajaran dan Pembelajaran: Keutamaan Disposisi.* New York: Rautledge.
- Suharyanti. (n.d.). *Pengaruh Kompetensi Kepribadian , Sosial , dan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar.* 4(2), 1026–1037.
- Sunardi, S., Eka, F., Rahayu, S., Hermagustiana, I., Sunggingwati, D., & Rusmawaty, D. (2025). *RESEARCH ARTICLE A phenomenological analysis of the emotional experiences of graduate preservice student teachers in Indonesia.* 1–17.
- Syaputri Dwi, Nurfadilah, Irma Ade, & Fardillah Frena. (2025). *PT. Media Akademik Publisher IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM.* *JMA*, 3(6), 3031–5220. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i6.2289>
- Takarina, S. B., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2026). *Pemaknaan Nilai Kebangsaan di Perguruan Tinggi sebagai Strategi Penguatan Identitas Generasi Muda : Studi Fenomenologi Interpretatif.* 6(1).
- Umnia, F. N., Virgiyanti, D. F., & Muhammad, F. R. (2026). *Reframing Professionalism : English Teachers ' Digital Competence and Identity in Modern Pesantren.* 6(2).
- Wahyu, W., Maulana, W., Aidil Fitrisyah, M., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). *Peran Etika Profesi Guru Matematika Dalam Menghadapi Tantangan Abad 21. PHI: Jurnal Pendidikan Matematika,* 5(2), 156. <https://doi.org/10.33087/phi.v5i2.151>
- Yassar, M. M., Susilawati, W., & Rahmawati, O. (2018). *Kecerdasan Emosional Guru Matematika Sebagai Landasan Kompetensi Guru Profesional.* 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.24014/sjme.v3i2.3897>
- Yunita, A., Alifa, K. R., Sari, K. I., Hairany, T. S., Zulkardi, Z., & Sari, N. (2021). *Peran Etika Profesi Dalam Membangun Keprofesionalan Mahasiswa Calon Guru Matematika Guna Mewujudkan Generasi Emas 2045. Lentera Sriwijaya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika,* 3(2), 38–46. <https://doi.org/10.36706/jls.v3i2.14278>